

SEKOLAH/MADRASAH SEBAGAI ORGANISASI

Marliat

STIT Nahdlatul Ulama Sumber Agung OKU Timur

Email: marliatharapanbangsa1@gmail.com

Abstract

The current global era with a very rapid rate of change has resulted in a lot of uncertainty about the future that has been passed. This requires every organization to prepare themselves to face these problems. In connection with educational institutions such as schools, states the need for schools to become learning organizations. Learning organizations are organizations that seek to create a period of creating, making learning a creative process that occurs for all its members, developing, adapting, and transforming itself in responding to the needs and aspirations of people. people inside the organization and outside the organization both individually and collectively to continue to improve their capacity to work according to use in the organization. Schools are basically institutions where the learning process occurs, especially in conventional understanding, where learning is carried out by students and teachers try to teach students to achieve the expected competencies. Student learning and learning will increase and be of high quality if the entire organization is not convinced that the organization is improving and of quality so that the capacity of the school organization continues to improve and is better and more productive in today's changes.

Keywords: School, Organization

Abstrak

Era global sekarang dengan tingkat perubahan yang sangat pesat mengakibatkan banyak ketidakpastian masa depan yang dilalui. Dengan ini menuntut setiap organisasi untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi permasalahan tersebut. Berkaitan dengan lembaga pendidikan seperti sekolah, menyatakan perlunya sekolah menjadi organisasi pembelajar. Organisasi pembelajar adalah organisasi yang mencari untuk menciptakan masa depannya, menjadikan pembelajaran sebagai proses kreatif yang terjadi berkesinambungan bagi seluruh anggotanya, mengembangkan, beradaptasi, dan mentransformasikan dirinya dalam menjawab kebutuhan serta aspirasi orang-orang di dalam organisasi ataupun luar organisasi

baik secara individu maupun kolektif untuk terus meningkatkan kapasitas mereka dalam berkarya sesuai dengan perannya dalam organisasi. Sekolah pada dasarnya merupakan lembaga tempat di mana proses pembelajaran terjadi terutama dalam pemahaman konvensional, di mana belajar dilakukan oleh siswa dan guru berupaya untuk membelajarkan siswa agar dapat mencapai kompetensi yang diharapkan. Belajar dan pembelajaran siswa akan makin meningkat dan berkualitas apabila seluruh unsure dalam organisasi sekolah meningkat dan berkualitas sehingga kapasitas organisasi sekolah terus mengalami peningkatan dan perluasan kearah yang lebih baik dan produktif dalam perubahan dewasa ini

Kata Kunci : Sekolah, Organisasi

A. PENDAHULUAN

Kriteria sekolah sebagai salah satu wujud organisasi formal ditinjau dari kaitan unsur-unsur sosial pendukungnya dalam proses mencapai tujuan pendidikan. Maka topik ini akan lebih memfokuskan pada kajian sosiologis tentang hakikat, peran, dan fungsi sekolah sebagai institusi pendidikan. Sekolah sebagai konsep yang mempunyai makna ganda. Pertama, sekolah berarti suatu bangunan atau lingkungan fisik dengan segala perlengkapannya yang merupakan tempat untuk menyelenggarakan proses pendidikan tertentu bagi kelompok manusia tertentu. Dengan demikian, apabila kita mendengar perkataan “sekolah” maka yang terbayang adalah lingkungan fisik seperti itu. Bayangan sekolah sebagai lingkungan fisik seperti itu diperkuat dengan keseragaman relative mengenai bentuk bangunan dan perlengkapannya, sehingga dapat dikatakan bahwa kondisi fisik sekolah- sekolah yang sejenis dan setingkat relative sama. Kedua, sekolah berarti suatu proses atau kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini apabila mendengar perkataan “sekolah” maka yang terbayang di kepala kita adalah proses pendidikan itu sendiri.

Jadi dalam hal ini sekolah dipandang sebagai sebuah pranata untuk memenuhi kebutuhan khusus tertentu. Bisa juga “sekolah” diartikan sebagai sebuah organisasi, yaitu organisasi sosial yang mempunyai struktur tertentu yang melibatkan sejumlah orang dengan tugas melaksanakan suatu fungsi untuk memenuhi suatu kebutuhan. Sesungguhnya ketiga pengertian itu selalu

berdampingan, karena proses belajar berjalan dalam sebuah lokasi dan diselenggarakan oleh organisasi yang mempunyai struktur dan tujuan tertentu. Penampilan keterpaduan antara ketiga makna tersebut dipengaruhi oleh berbagai factor seperti jumlah, tingkat usia, serta karakteristik lain yang menandai orang-orang yang terlibat didalamnya serta tujuan, program kerja dan kegiatan yang dilaksanakan, lama waktu penyelenggaraan, dan pendekatan yang digunakan. Akan tetapi diantara semuanya itu terdapat persamaan yaitu bahwa setiap lembaga yang dinamakan sekolah berperan mengurus manusia, bukan mengurus benda-benda mati.

Dalam hal ini Setiap sekolah memiliki komponen-komponen sarana fisik seperti lahan, bangunan (kantor, ruang belajar, jamban, dan lain-lain), kurikulum, dan orang-orang (guru, pimpinan, karyawan non edukatif, dan pelajar). Komponen-komponen tersebut menyumbang dengan fungsi dan perannya untuk keberhasilan lembaga. Sebagai sebuah system, sekolah mempunyai keterkaitan dengan sistem lain yang jumlahnya tidak sedikit. Sistem luar itu meliputi antara lain orang tua siswa, komuniti sekitar sekolah dll. Pola hubungan antara sekolah dengan system lain diwarnai dan diisi dengan informasi-informasi yang berarah timbal balik. Input atau timbal balik itu dapat berupa dorongan bagi sekolah untuk mengadakan perubahan pada struktur atau interaksi edukatif di dalamnya atau untuk mempertahankan yang telah ada. Umpan balik yang menimbulkan perubahan disebut morfogenesis, sedangkan yang mendorong untuk mempertahankan corak struktur dan interaksi yang telah ada dinamakan umpan balik yang bersifat morfostatis.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif melalui kajian pustaka (Wahab, 2014). Pemilihan pada metode penelitian didasarkan untuk menggali dan membangun serta menjelaskan makna topik yang diteliti dan menggambarkan interaksi dalam pendidikan yang ada di sekolah/madrasah. Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data-data, dokumen dan sumber lainnya yang selanjutnya dilakukan analisis menggunakan teori

yang didapat. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk metode deduktif dimana penarikan kesimpulan berawal dari pengetahuan yang sifatnya umum kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengertian Sekolah Sebagai Organisasi

Sekolah pada dasarnya merupakan lembaga tempat di mana proses pembelajaran terjadi terutama dalam pemahaman konvensional, di mana belajar dilakukan oleh siswa dan guru berupaya untuk membelajarkan siswa agar dapat mencapai kompetensi yang diharapkan. Belajar dan pembelajaran siswa akan makin meningkat dan berkualitas apabila seluruh unsure dalam organisasi sekolah meningkat dan berkualitas sehingga kapasitas organisasi sekolah terus mengalami peningkatan dan perluasan kearah yang lebih baik dan produktif dalam perubahan dewasa ini.

Sekolah sebagai organisasi formal, beberapa ahli menyajikan pranata-pranata manajemen yang berbeda dalam menerapkan fungsi manajemen di sekolah (Robinson, 1981), diantaranya adalah :

1. Manajemen Ilmiah

Pokok-pokok manajemen ilmiah antara lain : menggunakan alat ukur dan perbandingan yang jelas dan tepat; menganalisis dan membandingkan proses-prosesnya yang telah dicapai, dan menerima hipotesis terkuat yang lulus dari verifikasi dan menggunakannya sebagai kriteria tunggal. Implikasi jelas, penerapan kriteria tunggal bagi sekolah untuk mencapai maksimalisasi hasil belajar secara efisien dan efektif. Tampak jelas bahwa jenis manajemen ini berkarakter mekanistik, ketat, mengutamakan hasil kuantitatif, serta cenderung mengesampingkan unsur – unsur manusiawi di dalam prosesnya.

2. Sistem Sosio Teknis

Sebagai system sosio-teknis, sekolah mencakup banyak hal yang menjadi input organisasi, namun stafnya akan “mengetahui” sifat

inputnya. Dengan begitu sekolah dapat menentukan instrument pengelolaan demi menjamin hasil yang optimal. Sampai disini definisi sosio-teknis memberikan titik tekan pada pengamatan dan pengelompokan jenis – jenis masukan dalam sekolah lalu ditindak lanjuti dengan cara yang relevan dengan “bahan mentah” tersebut. Manajemen sosio-teknis masih menggunakan prinsip manajemen formal, sehingga beberapa unsur yang melekat pada prinsip manajemen ilmiah juga dimiliki oleh sistem sosio-teknis.

3. Pendekatan sistem

Model pengelolaan yang paling banyak digunakan adalah bentuk Teori Sistem. Cirri khas pendekatan ini adalah pengakuan adanya bagian – bagian suatu sistem yang terkait erat pada keseluruhan. Hubungan timbale balik itu mengisyaratkan detail bagian yang cukup kompleks dan proses interaksi secara keseluruhan dalam sebuah organisasi. Implikasi lain, batas – batas antar bagian harus diketahui dengan tegas dalam mengidentifikasi komponen – komponen lembaga sekolah. Secara internal model Teori Sistem, mengadopsi penanganan lembaga formal pada umumnya untuk menggerakkan roda organisasi. Akan tetapi, pendekatan ini juga memerhatikan sistem sosial yang bekerja diluar sekolah. Tiap sekolah berusaha untuk menampung tuntutan – tuntutan dari para orang tua siswa, industri setempat, pendapat profesional, dan kebijakan pendidikan.

4. Pendekatan individual

Baik pendekatan manajemen maupun pendekatan sistem cenderung “membedakan” organisasi. Organisasi dipandang seakan – akan seperti makhluk besar yang mengatasi dan mengecilkan peran anggotanya (terutama peran murid). Sebagai antitesisnya, maka pendekatan individual mengakomodasi nilai – nilai kemanusiaan dalam organisasi.

b. Fungsi-fungsi Sekolah Sebagai Organisasi dan Sasaran Organisasi Sekolah

Sekolah sebagai organisasi sosial dalam sosiologi, peran dan fungsinya sebagai berikut:

1. Fungsi manifestasi pendidikan

Yaitu membantu orang mencari nafkah ; menolong mengembangkan potensinya demi pemenuhan kebutuhan hidupnya; melestarikan kebudayaan dengan cara mengajarkannya kepada generasi kegenerasi berikutnya; merangsang partisipasi demokrasi melalui pengajaran keterampilan berbicara dan mengembangkan cara berfikir rasional dan lain-lain.

2. Fungsi laten lembaga pendidikan

Dimana fungsi ini bertalian dengan fungsi pendidikan secara tersembunyi yakni menciptakan atau melahirkan kedewasaan anak didik. Dikatakan Horton dan Hurt (1996) bahwa ada empat jenis sasaran organisasi sekolah. Tiap sasaran meliputi titik tolak pandangan terhadap organisasi sekolah dari empat pandangan itu, diharapkan dapat memahami tentang organisasi sekolah, yaitu:

Pertama, sasaran formal dimana ruang lingkup sasaran ini meliputi tujuan formal dari suatu organisasi, wujud dari sasaran ini tercantum dalam aturan-aturan tertulis. Tuntutan formal organisasi menghendaki agar tugas dan tanggung jawab dalam penyelenggaraan sekolah Untuk mencapai tujuan dibagi secara merata dengan baiksesuai dengan kemampuan, fungsi dan wewenang yang telah ditentukan. Melalui stuktur organisasi yang ada, tercermin adanya tugas dan wewenang kepala sekolah, tugas dan guru dan staf administrasi sekolah.

Kedua, sasaran informal, dimana tidak sepenuhnya bekerja sesuai dengan ketentuan formal. Dalam banyak hal, lebih dimodifikasi oleh tiap anggotanya sesuai dengan kapasitas pemaknaan kesadaran mereka tentang organisasi. Di sekolah seorang kepala sekolah mungkin mendapat tanggung jawab sebagai pemimpin dan penguasa formal tertinggi. Akan

tetapi, penerimaan dan pola pikir serta tingkah laku kepala sekolah merupakan konstruksi pemahaman subjektifnya dalam kelangsungan hubungan dengan berbagai pihak dilingkungan sekolahnya.

Ketiga, sasaran ideologis. Seperti tersirat dalam istilah tersebut, sasaran ideologis bertalian dengan seperangkat sistem eksternal atau sistem nilai yang diyakini bersama. Dalam hal ini, nuansa budaya pada pengertian sebagai suatu sistem pengetahuan, gagasan dan idea yang dimiliki suatu kelompok masyarakat yang berfungsi sebagai landasan pijak dan pedoman bagi masyarakat itu dalam bersikap dan berorilaku dalam lingkungan alam dan social tempat mereka bernaung. Sasaran ini mayoritas pengaruh interaktif kultural ideologis yang dianut oleh sebagian besar manusia dalam menangkap, menyikapi dan merespons ekstensi organisasi. Suatu bangsa umumnya memiliki semangat yang tinggi untuk meraih prestasi vertikal, sementara sekolah merupakan wadah yang cukup strategis bagi manusia untuk menopang ambisi mobilitas vertikalnya. Maka, bisa diamsusikan hampir sebagian besar warga sekolah maupun masyarakat akan mengarahkan keyakinan kultural tersebut dalam memaknai keberadaan sekolah.

Keempat, sasaran-sasaran lain yang kurang begitu kuat. Penekanan sasaran ini akan menonjol pada suatu proses aktifitas organisasi yang biasa. Berkurangnya pendaftaran di dekolah-sekolah dan universitas dapat mengubah secara luas peran para pendidik atau organisasi ruang sekolah, termasuk rasioi pendidik (guru) terhadap anak didik (siswa) beserta kelas - kelas yang terpesialisasi . jika tidak, sejumlah pendidik akan menganggur.

c. Problematika Madrasah Sebagai Organisasi Sekolah

Kata madrasah merupakan isim makan dari *darasa*, *yadrusu*, *darsan* yang berarti belajar. Sebutan itu merujuk kepada fungsi utama madrasah dalam kultur islam, yaitu tempat belajar. Dari arti diatas sebagian ahli pendidikan islam menyebutkan bahwa pusat- pusat pendidikan dengan nama madrasah. Jadi pengertian madrasah ialah merupakan suatu lembaga pendidikan yang

dibentuk dengan sengaja sebagai pusat berlangsungnya proses pendidikan. Di Indonesia, pertumbuhan madrasah dianggap sebagai memiliki latar belakang sejarahnya sendiri, walaupun sangat dimungkinkan ia merupakan konsekuensi dari pengaruh intensif pembaharuan pendidikan Islam di timur tengah masa modern. Pada paparan sejarah pendidikan Islam (khususnya madrasah) akan terlihat bahwa pendidikan Islam pada saat itu terkesan sebagai pendidikan yang tradisional dan jauh dari sentuhan-sentuhan kemajuan. Oleh karena itu, kondisi tersebut secara alamiah akan membangun image masyarakat bahwa pendidikan Islam identik dengan pendidikan yang terbelakang yang hanya dikonsumsi oleh rakyat kecil. Anggapan terhadap kondisi pendidikan Islam ini, akan menimbulkan asumsi bahwa penyelenggaraan pendidikan Islam ketika itu diselenggarakan dengan apa adanya. Selain itu asumsi- asumsi terhadap pendidikan ini juga di kuatkan oleh adanya kondisi pendidikan Islam yang kurang mendapat perhatian penuh dari pemerintah (waktu itu dan sampai hari ini), sehingga pendidikan Islam termarginalkan dari pada pendidikan umum. Di sisi lain, perkembangan madrasah pada awalnya berusaha menjembatani antara sistem pendidikan pesantren yang dianggap tradisional dengan sistem pendidikan kolonial yang moderen, secara sederhana dapat dikatakan bahwa madrasah dalam batas-batas tertentu merupakan lembaga persekolahan ala Belanda yang diberi muatan keagamaan. Namun pada prakteknya posisi madrasah masih kontra produksi dengan sistem pendidikan yang dikembangkan penjajah, terutama jika dilihat dari kurikulumnya yang masih dimonopoli oleh *ulum al-naqliyah* (Islamic science).

Lalu muncul kemudian dikotomi pendidikan, antara sistem pendidikan barat yang moderen dengan sistem pendidikan Islam yang kolot dan tradisional. Pendidikan Islam dicirikan sekolah anak petani miskin, bahkan alumninya hampir tertutup mengakses ke jabatan birokrasi. Dikotomi tersebut pada akhirnya menjadi kesan (*image*) masyarakat luas yang berdampak kurang baik bagi perkembangan madrasah selanjutnya.

Kehadiran lembaga pendidikan Islam di Nusantara tidak lama berselang setelah masuk dan tersebarnya Islam, justru proses Islamisasi diperkuat oleh lembaga pendidikan sebagai medianya. Madrasah tidak lahir secara instan, melainkan ia bagian dari pembaruan pendidikan sistem pendidikan sebelumnya, seperti maktab, kuttâb, istana, kedai buku, shuffah, halaqah, masjid, khân, ribâth, toko buku dan perpustakaan. Sedangkan di Indonesia madrasah ia merupakan bagian dari pembaruan pendidikan sistem pendidikan masjid, pesantren, dll tidak memiliki perbedaan yang berarti sebagai sebuah sistem pendidikan. Perbedaannya adalah keragaman, kekayaan dan elastisitas pendidikan Islam. Islam nyaris menjadikan pranata-pranata di Nusantara yang telah berlaku di komunitas setempat sebagai basis penyiaran Islam, agar dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat setempat, yang kemudian diislamisasikan. Madrasah yang didirikan organisasi ini tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu agama saja melainkan juga ilmu-ilmu umum, seperti berhitung, sejarah dan ilmu bumi. Meskipun mayoritas anggota organisasi ini keturunan Arab, bahasa Melayu tetap menjadi bahasa pengantar dalam kegiatan belajar mengajarnya. Karena madrasah ini tidak hanya diperuntukkan untuk anak-anak keturunan Arab melainkan juga anak-anak asli pribumi.

Adapun faktor-faktor internal dalam pendidikan Islam, yaitu:

1. Meliputi manajemen pendidikan Islam yang terletak pada ketidakjelasan tujuan yang hendak di capai, ketidak serasian kurikulum terhadap kebutuhan masyarakat, kurangnya tenaga pendidik yang berkualitas dan profesional, terjadinya salah pengukuran terhadap hasil pendidikan serta masih belum jelasnya landasan yang di pergunakan untuk menetapkan jenjang-jenjang tingkat pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga keperguruan tinggi.¹³⁵ Tentunya fenomenaketidakkreatifan peserta didik tentu saja tidak lepas dari system pendidikan dan pembelajaran yang ada di lembaga pendidikan yang memenag sering kali tidak menekankan peserta didik untuk bersikap kreatif. Padahal menegemen siswa yang meliputi pengolahan siswa menjadi output yang menarik itu penting. Hal

ini menunjukkan bahwa manajemen pendidikan dalam lembaga pendidikan islam pada umumnya belum mampu menyelenggarakan pembelajaran dan pengelolaan pendidikan yang efektif dan berkualitas.

2. Faktor kompensasi profesional guru yang masih sangat rendah. Para guru yang merupakan unsur terpenting dalam kegiatan belajar mengajar, umumnya lemah dalam penguasaan materi bidang studi, terutama menyangkut bidang studi umum, ketrampilan mengajar, manajemen kelas, dan motivasi mengajar. Para guru seharusnya mempunyai kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Faktanya tak jarang ditemui guru mengeluhkan nasibnya yang buruk, guru tidak berkompeten untuk melakukan pengajaran; dan guru yang merasa bahwa tugasnya hanya mengajar.
3. Faktor pemimpin sekolah yang lemah dalam komunikasi dan negosiasi. Pimpinan pendidikan Islam bukan hanya sering kurang memiliki kemampuan dalam membangun komunikasi internal dengan para guru, melainkan juga lemah dalam komunikasi dengan masyarakat, orang tua, dan pengguna pendidikan untuk kepentingan penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas.

Selain faktor internal terdapat pula faktor-faktor eksternal yang dihadapi pendidikan Islam, meliputi :

- a) Adanya perlakuan diskriminatif pemerintah terhadap pendidikan Islam. Alokasi dana yang diberikan pemerintah sangat jauh perbedaannya dengan pendidikan yang berada di lingkungan Diknas. Terlepas itu semua, apakah itu urusan Depag atau Depdiknas, mestinya alokasi anggaran negara pada pendidikan Islam tidak terjadi kesenjangan, Padahal pendidikan Islam juga bermisi untuk mencerdaskan bangsa, sebagaimana juga misi yang diemban oleh pendidikan umum.
- b) Dapat dikatakan bahwa paradigma birokrasi tentang pendidikan Islam selama ini lebih didominasi oleh pendekatan sektoral (lingkungan suatu usaha) dan bukan pendekatan fungsional.

Pendidikan Islam tidak dianggap bagian dari sektor pendidikan lantaran urusannya tidak di bawah Depdiknas. Dan lebih tragis lagi adalah sikap diskriminatif terhadap prodak atau lulusan pendidikan Islam. Dapat di katakan bahwa paradigm masyarakat terhadap lembaga pendidikan islam masih sebelah mata. Lembaga pendidikan Islam merupakan alternatif terakhir setelah tidak dapat diterima di lembaga pendidikan di lingkungan Diknas, itulah yang sering kita temui di sebagian masyarakat kita. Pandangan masyarakat yang demikian menjadi indicator rendahnya kepercayaan mereka terhadap lembaga pendidikan islam.

- c) Posisi dan peran pendidikan Islam dengan keragaman lembaga yang dimilikinya masih dipertanyakan. Seharusnya: Pendidikan Islam mampu menjalankan perannya sebagai pendidikan alternatif yang menjanjikan masa depan. Tapi faktanya, Kehadiran madrasah, sekolah dan perguruan tinggi Islam cenderung berafiliasi pada ormas-ormas Islam seperti Muhammadiyah, NU, dan Persis atau badan-badan/ yayasan-yayasan Perguruan Islam. Yang Lebih parah lagi, kasus teroris yang dalam kisah pendidikannya ada lulusan sekolah Islam. Ini mungkin menjadi alasan yang tidak cukup kuat, tetapi begitulah sebagian perspektif masyarakat yang ada. Dengan demikian tugas Lembaga Pendidikan Islam yang ada di Indonesia untuk menghasilkan output pendidikan yang tidak sekedar berkualitas iman, tetapi juga ilmu bisa terwujud.
- d) Diharapkan adanya usaha sekolah-sekolah dan instansi terkait dengan dengan pendidikan Islam untuk menciptakan pendidikan islam yang ideal, yaitu pendidikan islam yang membina potensi spiritual, emosional dan intelegensia secara optimal. Ketiganya terintegrasi dalam satu lingkaran yang akhirnya membentuk paradigma baru di masyarakat tentang kualitas yang menarik dari sekolah-sekolah Islam. Dengan demikian sikap diskriminatif dan masalah paradigma yang buruk tentang kualitas pendidikan di Sekolah Islam dapat perlahan

berubah. Tentunya melalui konsep integrated curriculum, proses pendidikan memberikan penyeimbangan antara kajian-kajian agama dengan kajian lain [non-agama] dalam pendidikan Islam yang merupakan suatu keharusan, menciptakan output pendidikan yang baik, apabila menginginkan pendidikan Islam kembali survive di tengah perubahan masyarakat.

D. PENUTUP

Sekolah sebagai organisasi adalah perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum, yang berfungsi sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam pembangunan bangsa dan Negara. Sekolah sebagai organisasi sosial dalam sosiologi, peran dan fungsinya sebagai berikut:

1. Fungsi manifestasi Pendidikan.
2. Fungsi Laten Lembaga Pendidikan.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perbedaan dalam susunan organisasi sekolah, antara lain:

1. Besar Kecilnya Sekolah.
2. Letak Sekolah.
3. Jenis dan Tingkatan Sekolah.

Madrasah sebagai organisasi, masih banyak terdapat problematika internal dan eksternal.

1. Faktor internal, antara lain :
 - a. Faktor Kompetensi guru masih rendah.
 - b. Faktor pemimpin madrasah yang lemah dalam komunikasi dan negosiasi.
2. Faktor Eksternal
 - a. Adanya perlakuan diskriminatif pemerintah terhadap pendidikan Islam.
 - b. Birokrasi pendidikan Islam lebih didominasi oleh pendekatan sektoral bukan pendekatan fungsional.
 - c. Posisi dan peran pendidikan Islam dengan keragaman lembaga yang dimilikinya masih dipertanyakan.

E. DAFTAR PUSTAKA

Azra, Azyumardi, Surau. (2003) Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi. Ciputat: Logos.

Daulay, Haidar Putra. (2007). Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Idi, Abdullah. (2019). Sosiologi Pendidikan. Depok: Rajawali Pers.

Hery, Noer Aly. (1999) Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.

Mahmud. (2012). Sosiologi Pendidikan. Bandung : Pustaka Setia.

Purwanto, Ngalm. (2010). Administrasi dan Supervisi Pendidikan. Bandung: Remaja Rodaskarya.

Suharsaputra, Uhar. (2013). Administrasi Pendidikan. Bandung : Refika Aditama.

Zuhairini dkk, (1997) Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara

Abidin,Muhammad,Zainal, Problematika Pendidikan di Indonesia dan solusi Pemecahannya: posted pada 20 Februari 2010 dari <http://meetabied.wordpress.com/2010/02/20/problematika-pendidikan-diIndonesia-dan-solusi-pemecahannya/> diakses pada tanggal 26 Agustus 2023.

Qurroti Siti, Problematika Pendidikan Islam, from <http://www.scribd.com/doc/28597217/Problematika-Pendidikan-Islam> diakses pada tanggal 26 Desember 2020

Miftah, Konsep Pendidikan islam yang Ideal: Posted pada 23 January, 2010, from <http://miftah19.wordpress.com/2010/01/23/konsep-pendidikan-islam-yang-ideal/> diakses pada tanggal 26 Desember 2020 http://www.kompasiana.com/ichey_trezna/peran-masyarakat-dalam-peningkatan-mutu-sekolah-pendidikan

UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional